

ANALISIS ETIKA DESKRIPTIF PADA CERPEN “TELUNJUK” KARYA ELI RUSLI

Jeki Sugarino¹,

Program Studi Lingustik, Sekolah Pasca Sarjana
Universitas Pendidikan Indonesia
email: jekisugarino@upi.edu¹,

Syihabuddin²

Program Studi Lingustik, Sekolah Pasca Sarjana
Universitas Pendidikan Indonesia
syihabuddin@upi.edu²

Abstrak

Penelitian ini akan menganalisis cerpen dengan pendekatan etika deskriptif. Etika deskriptif menggambarkan tingkah moral baik dan buruknya suatu Tindakan. zaman sekarang banyak terjainya tingkah moral masyarakat yang menyimpang dari norma yang berlaku. Korupsi, pembunuhan, penipuan dan lainnya merupakan suatu bentuk penyimpangan perilaku masyarakat. perilaku masyarakat dapat kita pelajari melalui media sastra, salah satunya cerpen. Cerpen merupakan cerita pendek yang berisikan tingkah laku masyarakat secara nyata, pengalaman maupun imajinasi dari penulis. Penelitian ini akan menggambarkan tingkah moral tokoh pada cepen “Telunjuk” karya Eli Rusli dengan pendekatan etika deskriptif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penggunaan metode ini sangat cocok dalam menganalisis sebuah kata atau Bahasa dengan kebutuhan penilaian subjektif dari peneliti. Penelitian ini menggunakan Teknik dokumentasi dikarenakan data penelitian berupa hasil publikasi cerpen *Telunjuk* pada media surat kabar Pikiran Rakyat. Data penelitian akan dianalisis dengan pendekatan teori etika deskriptif. Hasil penelitian menunjukan adanya perilaku kurang baik dari tokoh-tokoh pada cerpen. Perilaku dalam memanfaatkan sebuah jabatan untuk kepentingan pribadi. Selain itu terdapat tokoh baik dalam berkerja, walaupun jabatan tinggi dan tidak memanfaatkan jabatan tersebut untuk kepentingan pribadi.

Kata kunci: *Etika deskriptif, cerpen, tokoh, baik dan buruk, perilaku.*

Abstract

This study will analyze short stories with a descriptive ethical approach. Descriptive ethics describes the good and bad moral behavior of an action. Nowadays there are many cases of people's moral behavior that deviate from the prevailing norms. Corruption, murder, fraud and others are a form of deviant social behavior. We can learn people's behavior through literary media, one of which is short stories. Short stories are short stories that contain real people's behavior, experiences and imagination of the author. This research will describe the character's moral behavior in Eli Rusli's short story "Telunjuk" using a descriptive ethical approach. This study uses a qualitative method. The use of this method is very suitable in analyzing a word or language with the subjective assessment needs of the researcher. This study uses documentation techniques because the research data is in the form of the publication of the short story Telunjuk on the media of the Mind of the People newspaper. Research data will be analyzed with a descriptive ethical theory approach. The results of the research show that there is bad behavior from the characters in the short story. Behavior in utilizing a position for personal gain. In addition, there are good figures at work, even though they are high positions and do not take advantage of these positions for personal gain.

Keywords: Descriptive ethics, short stories, characters, good and bad, behavior.

Pendahuluan

Etika merupakan pandangan tentang permasalahan kesusilaan. Kesusilaan berkaitan dengan nilai baik dan buruknya sebuah perilaku manusia. Pandangan nilai baik dan buruknya perilaku patut dibahas lebih lanjut dalam kehidupan. Permasalahan etika sering terjadi dilikungan masyarakat. Terbukti dengan seringnya terjadi kasus pembunuhan, kekerasan, korupsi dan lain-lainnya. Permasalahan-permasalahan yang timbul pada masyarakat menjadi hal yang menarik untuk di kaji.

Etika sebagai ilmu yang mempelajari kesusilaan mempunyai beberapa pendekatan. Pertama, etika deskriptif yang menggambarkan bentuk tingkah laku moral baik dan buruknya suatu Tindakan. Kedua, etika normatif mendasarkan pendiriannya atas norma. Ia dapat mempersoalkan norma yang diterima seseorang atau masyarakat secara lebih kritis. Dan ketiga, Metaetika yang mengkaji etika yang ditujukan pada ungkapan - ungkapan etis. Bahasa etis atau bahasa yang dipergunakan dalam bidang moral dikaji secara logis. Ketiga pendekatan itulah yang digunakan dalam memahami etika kesusilaan.

Etika deskriptif hanya menggambarkan bentuk tingkah baik atau buruknya sebuah Tindakan. Pandangan tersebut sejalan dengan Menurut Kattsoff (2004, hlm. 45) Etika deskriptif sekedar melukiskan predikat-predikat dan tanggapan-tanggapan kesusilaan yang telah diterima dan digunakan. Etika deskriptif mendeskrikan bentuk baik dan buruknya kesusilaan dilihat dari norma-norma yang telah diterima di masyarakat. Pada kajian ini akan memfokuskan pada kajian etika deskriptif. Etika deskriptif dinilai lebih melihat fenomena kekusilaan yang dikaitkan dengan norma yang digunakan masyarakat sehari-hari.

Salah satu wadah dalam menggambarkan fenomena tingkah laku masyarakat dengan karya sastra. Karya sastra merupakan salah satu wadah bagi masyarakat berbentuk cerita dengan kisah yang runtut. Hal ini sejalan dengan pendapat Pradopo dalam Rahayu, dkk. (2003:61) bahwa karya sastra merupakan gambaran hasil rekaan seseorang dan menghasilkan kehidupan yang mewarnai sikap, latar belakang, dan keyakinan pengarang. Karya sastra lahir di tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala sosial yang ada di sekitarnya. Sehingga, karya sastra dapat menggambarkan sebuah fenomena tindakan baik atau buruknya perilaku di masyarakat. Selain itu, Imron dalam Narayukti (2020 hlm. 89) Mengungkapkan bahwa Karya Sastra adalah karya seni yang mengungkapkan eksistensi kemanusiaan dengan segala variasi dan liku-likunya secara imajinatif dan kreatif dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sastra implementasi kebiasaan masyarakat dengan secara peran dengan menggunakan Bahasa.

Cerpen merupakan salah satu karya sastra yang sering kita jumpai. Cerpen menggambarkan pengalaman atau imajinasi dari pengarang itu sendiri. Menurut Rahayu, dkk. (2018 Hlm. 166) Cerpen adalah seni keterampilan menyajikan cerita yang di dalamnya merupakan bentuk suatu kesatuan yang utuh, manunggal, dan tidak ada bagian yang tidak perlu, tetapi ada juga bagian yang terlalu banyak. Salah satu karya sastra yang mengandung banyak nilai dan mengangkat fenomena sosial dalam masyarakat adalah cerpen. Cerpen banyak mengandung makna atau cerita yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada masyarakat. Selain itu Sepdiani, dkk. (2018 hlm. 102) juga menambahkan bahwa cerita pendek juga tidak hanya bersifat khayalan yang dibuat begitu saja

tanpa melalui perenungan terhadap hakikat hidup dan kehidupan. Berdasarkan kedua sudut pandang tersebut, cerpen merupakan gambaran tentang kehidupan. Sehingga, fenomena asusila bisa kita pelajari melalui karya sastra cerpen.

Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Kualitatif deskriptif dapat menjelaskan penemuan penelitian dengan berbentuk deskripsi. Menurut Sudaryono (2019, hlm.97) “Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berupaya menganalisis kehidupan sosial dengan menggambarkan dunia sosial dari pandangan individu”. Penelitian yang meneliti tentang fenomena kehidupan sosial berdasarkan sudut pandang peneliti itu sendiri. Selain itu, menurut Sugiyono (2018, hlm. 4) “penelitian kualitatif proses eksplorasi dan memahami makna perilaku, masalah individu dan kelompok”. Proses dalam memahami sifat perilaku individu maupun kelompok di lingkungan masyarakat. Sehingga, melalui dua teori tersebut dapat kita simpulkan bahwa penelitian kualitatif meneliti mengenai fenomena masyarakat dengan sudut pandang peneliti. Penelitian ini sangat tepat untuk menggunakan penelitian kualitatif yang melihat fenomena perilaku masyarakat yang di gambarkan pada cerpen “Telunjuk” karya Eli Rusli.

Sumber data penelitian menggunakan Teknik dokumentasi. Menurut Sugiyono (2018, hlm. 124) “Dokumentasi merupakan dokumen catatan peristiwa yang sudah berlalu berbentuk tulisan, gambar atau karya lainnya”. Penelitian ini menggunakan Teknik dokumentasi dikarenakan data penelitian berupa hasil publikasi cerpen *Telunjuk* pada media surat kabar Pikiran Rakyat. Selain itu data penelitian akan dianalisis dengan pendekatan teori filsafat etika deskripsi. Filsafat etika deskripsi meliputi dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Pembahasan dan Hasil Penelitian

Pembahasan penelitian akan kemas dengan mendeskripsikan penemuan pada tiap paragraf. Berikut ulasan penemuan penelitian pada data yang telah dikumpulkan.

1. Temuan Pertama di Paragraf pertama

Di pabrik, Gino adalah raja. Telunjuknya laksana sabda. Wajib dipatuhi ratusan kepala yang posisinya jauh di bawah telapak kakinya.

ENTENG bagi lelaki yang tingginya kurang dari 155 sentimeter dengan perut lebar melewati dagunya ini melahap tempat duduknya sekarang. Tak perlu berkarung-karung rupiah seperti politisi merayu suara rakyat setiap lima tahun sekali. Karena dia karyawan istimewa.

Pada paragraf pertama, dapat kita lihat terdapat kalimat “tak perlu berkarung-karung rupiah seperti politisi merayu suara rakyat setiap lima tahun sekali”. Terdapat perbandingan mengenai fenomena pemilihan umum, suara rakyat dapat dibeli dengan uang. Namun, pada cerpen ini sebaliknya berbeda dengan fenomena tersebut. Dikarenakan tokoh dalam cerpen tersebut mempunyai kedekatan dengan orang yang berpengaruh. Perihal ini dikenal dengan Bahasa “orang dalam”. Terbukti pada paragraf kedua yang menjelaskan kedekatan terhadap kepala desa.

Seharunya pekerjaan atau tempat pengabdian dilihat dari keahlian, Pendidikan dan nilai baik lainnya. Fenomena “orang dalam” tidak kita temukan dalam bangku pembelajaran, sehingga melihat norma yang berlaku di masyarakat, melalui cara tersebut dalam bekerja bukan sikap yang baik dalam berkompetisi.

2. Temuan Kedua di Paragraf Kedua

Telunjuknya terikat erat dengan telunjuk kepala desa yang berkuasa. Menempatkan lelaki berkumis tipis ini di tempat sampah sama saja membakar perusahaan. Logikanya itu terpancang kuat di dasar kepala tuan poyi, pemilik perusahaan.

Paragraf kedua pada kalimat pertama “Telunjuknya terikat erat dengan telunjuk kepala desa yang berkuasa”, menjelaskan terkaitan pada paragraf pertama yang dengan mudah masuk perusahaan melalui orang dalam/berpengaruh yaitu kepala desa.

3. Temuan ketiga di Paragraf Ketiga

Adalah Tuman, manajer HRD yang mirip bunglon, pandai membaca situasi dan kondisi perusahaan. Keberadaan gino adalah anugrah terindah dari tuhan bagi dirinya. Mulut busuknya liar mengemudikan telunjuk gino supaya sejajar dengan kehendak hatinya.

Kalimat ketiga “Mulut busuknya liar mengemudikan telunjuk Gino supaya sejajar dengan kehendak hatinya.” Menjelaskan bahwa tokoh Tuman merupakan sosok yang pandai dalam membaca situasi dan memanfaatkannya. Tuman dapat dengan mudah bekerja sama dengan Gino dalam memenuhi keinginan hati dalam bekerja. Pada paragraf ini menggambarkan tidak profesionalnya pegawai dalam bekerja. Saling memanfaatkan dalam tujuan kepentingan sendiri. Seharusnya pekerja dapat menyelesaikan tugas dan fungsinya masing-masing dalam bekerja.

4. Temuan keempat di Paragraf Keempat

Tercium asap simbiosis mutualisme di antara dua makhluk sesama jenis ini. Tuman dan Gino berkolaborasi mengeruk keuntungan pribadi dari ladang-ladang basah perusahaan.

Paragraf keempat menjelaskan kembali mengenai kerja sama antara Tuman dan Gino dalam mendapatkan keuntungan pribadi melalui perusahaan.

5. Temuan kelima di Paragraf Kelima dan Enam

Jika pegawai Dinas Lingkungan Hidup menjejakkan kaki di gerbang pabrik, telunjuk Gino gegas membentangkan karpet merah di ruang kerjanya. Panorama wajahnya dikelilingi hutaan cahaya kegembiraan.

Langkah kaki pegawai Dinas Lingkungan Hidup 100% bakal mengenyangkan isi perut dan dompetnya. Mereka cukup diarak keliling tempat pembuangan limbah. Setelah sedikit membuang keringat, telunjuknya memilih rumah makan enak guna membesarkan perut yang merintih minta diisi.

Penjelasan: paragraf ini menjelaskan bahwa sikap Tuman dan Gino disaat Pegawai Dinas Lingkungan ke pabrik akan disambut dengan baik. Kemudian mereka hanya mengajak pegawai

Dinas berkeliling pabrik tanpa adanya pengecekan atau hal lainnya. Bahkan mereka hanya memfokuskan makanan enak di suatu tempat makan.

Berdasarkan sikap di atas, tidak sesuai sikap seorang pegawai yang memanfaatkan kunjungan dinas untuk kepentingan pribadi, mengisi perut mereka. Tentunya ini bukan sikap yang profesional, seharusnya adanya hasil dari kunjungan pegawai Dinas untuk kepentingan perusahaan dan orang banyak.

6. Temuan keenam Paragraf Ketujuh dan Delapan

Selain Tuman, telunjuk Gino lincah mengajak Mehda, staf HRD yang berlingkang di balik ketiakanya. Segenap jiwa lelaki berkaca mata tebal ini sadar diri. Meski lelaki buncit itu bukan atasannya langsung tapi telunjuknya merupakan lahan paling subur guna menanam pundi-pundi di damping upah bulanannya.

Tidak sia-sia Mehda tunduk pada ujung telunjuk Gino. Jika pesan makanan lima porsi, Gino akan menulis pesannya delapan porsi. Tiga porsi dijinjing mengetuk pintu rumah Gino, Tuman, dan Mehda.

Penjelasan: selain Tuman, Gino, Mehda salah satu pegawai yang mengikuti jejak mereka. Mehda berlingkang dibawah nama Gino untuk menjalankan kepentingannya. Mehda dan Tuman berlingkang di bawah nama Gino. Salah satu aksi mereka dengan melebihkan pesanan makanan untuk kepentingan perut mereka.

Berdasarkan sikap para tokoh di atas, mereka melakukan kerja sama untuk melakukan kepentingan pribadi di luar tugas dan fungsinya. Perilaku ini menunjukkan kembali sikap tidak profesional dan memanfaatkan jabatan untuk kepentingan pribadi.

7. Temuan ketujuh Paragraf kesembilan dan sepuluh

Tamu yang berkunjung ke pabrik, khususnya aparat pemerintah, adalah rezeki yang dinantikan seperti kemarau menantikan setetes air hujan. Lewat surat permintaan dana yang diketik Mehda dan diparaf Tuman, dana perusahaan mengalir mulus melewati rekening Tuman.

Seandainya dana yang diminta dua juta rupiah, lima ratus ribu tertahan di rekening lelaki yang memelihara berewok itu. Jari-jari tangan Gino sebagian tugas menempelkan amplop ke telapak tangan tamu. Setelah urusan beres, Tuma, Gino dan Mehda bersuka ria di tempat hiburan malam.

Penjelasan: Pada paragraf ini menjelaskan, mereka memanfaatkan tugas dalam membuat surat permintaan dana. Dana yang diminta dalam surat tersebut akan dipotong menjadi uang mereka dan untuk pesta di tempat hiburan malam.

Penjelasan di atas, dapat kita simpulkan bahwa sikap korupsi ketiga tokoh dalam menyalahgunakan memanfaatkan surat permintaan dana. Sikap korupsi bukan sifat yang baik dalam bekerja, dikarenakan uang tersebut bukan hak milik mereka.

8. Temuan kedelapan Paragraf kesebelas s.d. ketiga belas

Mereka pernah panen raya. Ketika marketing sebuah bank menawarkan pinjaman tanpa agunan bagi karyawan. Gino yang punya kuasa menjentikkan jari telunjuknya dengan pongah.

“yang penting komisinya lancer!” seru Gino kepada lawan bicaranya.

Tidak perlu menunggu sabit berbuah purnama. Lewat telunjuknya, puluhan penghuni pabrik berbondong-bondong menitipkan Namanya kepada Gino yang mencatat jabatan manajer keuangan. Jari-jari Mehda menari lincah di atas huruf-huruf, mengetik surat keterangan karyawan. Tuman penuh senyum kemenangan membubuhkan tanda tanganya.

Penjelasan: Pada bagian ini ketiga tokoh utama kembali berulah dengan memanfaatkan adanya *marketing* bank dan bekerja sama dengan mereka mendapatkan komisi untuk keuntungan pihak bank. Mereka mempunyai peran masing-masing dalam menjalankan proyek pribadi ini.

Berdasarkan pembahasan di atas, ketiga tokoh tersebut kembali memanfaatkan jabatan untuk kepentingan pribadi mereka dengan melibatkan orang banyak. Seharusnya jabatan bukan untuk dimanfaatkan namun menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik.

9. Temuan kesembilan Paragraf keempat belas s.d. keenam belas

Jika Mehda ditugaskan mengurus perizinan ke instansi pemerintah, Gino setia mendampinginya. Mehda tidak bisa menyetir kendaraan roda empat, Gino sebaliknya. Jadi Gino menjadi sopir bagi Mehda. Tetapi di tempat tujuan berlaku sebaliknya.

Lelaki perut buncit itu menjadi orang pertama yang mengulurkan tangan kepada pejabat yang menyambutnya. Mulutnya manis dijejali basa-basi. Berfoto Bersama. Langsung diunggah di status WhatsApp-nya.

Kepala Gino seperti dihiasi mahkota, sedangkan Mehda adalah hamba sahaya. Giliran ngomong pekerjaan, mulut Gino terkunci rapat-rapat. Telunjuknya cepat-cepat memaksa mulut Mehda bicara meski terbata-bata.

Penjelasan: pada bagian ini menjelaskan sikap baik di depan pihak pemerintah. Selain itu, Gino hanya diam bila membahas mengenai pekerjaan hanya Mehda yang berbicara, perihal ini tidak sesuai dengan sikap baik mereka terhadap pemerintah.

Pada penjelasan di atas menjelaskan bahwa tokoh tidak bisa berkerja dengan baik dan hanya ingin mendapatkan kepentingan pribadi mereka kepada pihak pemerintah.

10. Temuan kesepuluh Paragraf Kedelapan belas

Wajah Gino cerah ceria mendengar keterangan rekannya. Meli hanya staf biasa di pusat. Telunjuk Gino lebih sakit dibandingkan mulut Meli.

Penjelasan: pada paragraf ini terdapat sikap Gino yang meremehkan atau merendahkan Meli yang merupakan staf lebih bawah dari jabatannya. Sikap ini tidak baik untuk dicontohkan. Seharusnya tidak adanya sikap merendahkan satu sama lain dengan melihat jabatan.

11. Temuan kesebelas Paragraf Kedua puluh delapan

Sebelum perizinan selesai tidak boleh balik ke pabrik. Jika diterjemahkan ke dalam Bahasa militer, prajurit tidak boleh balik ke barak sebelum perang usai. Artinya, jika pekerjaan belum selesai, Gino, Mehda, Meli, dan Bu Ani harus mencari hotel buat meluruskan punggungnya.

Penjelasan: Bagian ini memperkenalkan tokoh Bernama Bu Ani, merupakan bendahara sebenarnya. Pagraf ini menjelaskan bahwa ibu Ani mempunyai dampak yang begitu besar. Mengerjakan tugas sampai selesai, sehingga harus menginap di hotel untuk menyelesaikan tugas.

Penjelasan di atas menjelaskan sifat baik seorang yang mempunyai jabatan tinggi dan dapat melaksanakan tugas sesuai fungsinya. Tidak memanfaatkan jabatan dengan seenaknya.

Kesimpulan

Berdasarkan data penelitian yang telah dianalisis. Hasil penelitian menemukan sikap yang tidak baik pada tokoh pada cerpen “Telunjuk”. Pertama, masuk dunia pekerjaan dengan menggunakan kenalan yang berkuasa atau sebuah istilah orang dalam. Pada dunia kenyataan memang perihal ini bukanlah asing untuk ditemui. Permasalahan ini bukan merupakan sikap yang baik, dikarenakan dunia kerja merupakan dunia persaingan dan melihat keahlian dari calon pekerja. Temuan kedua, bahwa tokoh utama memanfaatkan jabatannya untuk mendapatkan kepentingan pribadi melalui surat dan tugas lainnya. Jabatan dimanfaatkan untuk meraup keuntungan seperti korupsi, mendapatkan komisi diluar gaji perusahaan. Temuan ketiga, tidak profesionalnya para tokoh dalam berkerja. Mereka tidak menjalankan pekerjaan dengan baik, hanya memanfaatkan jabatan yang didapatkan melalui orang dalam. Temuan keempat, Bu Ani merupakan sosok yang patut ditiru dalam melakukan pekerjaannya. Pada temuan tersebut menggambarkan Ibu Ani mempunyai jabatan tinggi, namun tidak memanfaatkan jabatan tersebut untuk kepentingan pribadi. Ibu Ani menyelesaikan tugasnya sesuai dengan fungsinya dengan baik. Penggambaran sikap pada cerpen memang sering kita jumpai di lingkungan kita. Namun, pada kenyataannya norma yang berlaku perbuatan tersebut bukanlah sikap yang baik. Sikap seperti korupsi, memanfaatkan orang dalam dan tidak profesional melanggar norma yang berlaku dilingkungan kantor, pemerintahan maupun masyarakat. Selain sikap kurang baik, dalam cerpen tersebut terdapat tokoh yang baik dalam menyelesaikan tugas dan tidak memanfaatkan jabatannya untuk kepentingan pribadi.

Daftar Pustaka

- Kattsoff, O. Louis. (2004). *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Narayuki. (2020). *Analisis Dialog Percakapan Pada Cerpen Kuda Putih Dengan Judul “Surat Dari Puri”: Sebuah Kajian Pragmatik “Deiksis”*. Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Vol 9 No 2.
- Sapdiani, Ratih. Dkk. ((2018). *Analisis Struktural Dan Nilai Moral Dalam Cerpen “Kembang Gunung Kapuk” Karya Hasta Indriyana*. IKIP Siliwangi: Parole Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol. 1 No. 2.

Sudaryono. (2019). *Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Mix Method*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.